

**PARENTING: METODE PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM
PADA ANAK USIA DINI DI KOTA PALANGKA RAYA
(Studi Kasus 3 Keluarga Islam)**

Syarifah Bidasari^a

^aProdi Sosiologi FISIP Universitas Palangka Raya
bidasarisyarifah@gmail.com

ABSTRAK:

Sebagaimana fungsi keluarga yaitu sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya serta orang tua memiliki kewajiban untuk memperkenalkan, mengajak dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anggota keluarganya. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang dia miliki. Keluarga juga memiliki peran disamping sebagai pembimbing dan pendidik ia juga sebagai pengawas atau pendamping untuk anak-anaknya dalam masa pertumbuhan. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diberikan keluarga pada perkembangan karakter islam anak di usia dini di Palangka Raya dengan menggunakan metode Parenting. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan mengadakan observasi dan wawancara yang dianalisa dengan mereduksi data dan penyajian data dari hasil wawancara ataupun observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari pola asuh orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak. Dalam mendidik anak orang tua memerlukan edukasi terkait dengan ilmu mendidik anak, dimana dalam setiap anak memiliki karakternya masing-masing. Pertama, budaya membaca merupakan salah satu cara dari tiga keluarga ini untuk memberikan teladan kepada anak. Kedua, peneladanan yang diberikan orang tua kepada anak merupakan cara yang mudah diterima oleh anak, dimana ketika anak berada dalam usia dini merupakan masih dalam fase perkembangan. Ketiga, peraturan yang disepakati dalam keluarga serta ketegasan yang dimiliki orang tua dalam menerapkan peraturan merupakan hal penting ketika keluarga ingin membangun sikap disiplin pada anak.

Kata Kunci: *Parenting, Karakter Islam, Anak Usia Dini*

ABSTRACT:

As the function of the family is as the first school for their children and parents have an obligation to introduce, invite and instill religious values to their family members. Children are given the opportunity to develop their religious knowledge in daily life through activities that they have. The family also has a role in addition to being a mentor and educator, he is also a supervisor or companion for his children in his infancy. The problem in this study is how parenting is given by the family to the development of the Islamic character of children at an early age in Palangka Raya using the Parenting method. The results of this study can be used as reference material to provide an overview of children's education using method parenting. This research is a study that uses qualitative methods by holding observations and interviews analyzed by reducing data and presenting data from the results of interviews or observations.

The results of this research show from the pattern of parenting parents who provide education to children. In educating children, parents need education related to the science of educating children, where each child has his own character. First, reading culture is one way for these three families to set an example for children. Second, the example given by parents to children is an easily accepted method by children, where when the child is at an early age is still in the development phase. Third, the rules agreed upon in the family and the assertiveness that parents have in implementing the rules are important when the family wants to build a disciplined attitude in children.

Keys Words: *Parenting, Islamic Characters, children early age.*

I.I Pendahuluan

Anak dapat dipahami sebagai penerus dari pembangunan sebuah bangsa, dapat dikatakan di mana keadaan generasi saat ini akan menentukan keadaan generasi selanjutnya, dan hal itu berkaitan dengan perkembangan karakter anak yang dibangun dari keluarga serta lingkungan sosial masyarakatnya. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak begitu ia dilahirkan. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dimana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Semua anggota keluarga tersebut memiliki hubungan pertalian yang tidak terbatas. Selain itu, keluarga juga memiliki hubungan pertalian yang tidak terbatas. Keluarga juga merupakan suatu instansi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Pola asuh sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak, karena dari hal inilah karakter anak dapat diciptakan atau dibangun. Melalui pola asuh yang baik anak akan mendapatkan karakter yang baik semisal memiliki tutur kata yang sopan serta santun, memiliki sikap yang ramah, serta keluarga dapat menumbuhkan sikap tolong menolong pada sesama. Pola asuh bisa menggunakan metode peneladanan atau memberikan teladan untuk anak usia dini, sehingga dari peneladanan ini anak dapat mencontoh.

Aktivitas pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan fisik serta mental anak. Apabila salah sistem asuh atau perlakuan yang diberikan orang tua pun akan mempengaruhi tumbuh kembangan anak. Pada saat ini berbagai macam keadaan dapat saja mempengaruhi daya kembang anak. Bisa melalui bacaan, gadget, dan tontonan hingga interaksi anak dengan teman-temannya.

Perkembangan dari teknologi sangat berpengaruh untuk pendidikan seorang anak dimana ketika teknologi tidak digunakan sebagaimana seharusnya maka akan menimbulkan dampak yang lain. Dalam penggunaan teknologi anak perlulah pengawasan untuk mencegah sesuatu negative mempengaruhi system pemikiran anak, dapat kita ketahui saat ini begitu banyak tontonan yang kurang mengajarkan kebaikan bahkan sering menggambarkan tentang kekerasan sehingga anak-anak pada saat ini lebih mudah untuk menirukan hal yang tidak seharusnya

dilakukan. Pengawasan orang tua terhadap tontonan dan bacaan anak juga diperlukan karena itu akan mempengaruhi cara berperilaku, bicara serta etika yang dimiliki oleh anak. Terutama pada saat ini akses internet memudahkan segalanya bahkan hal-hal negatif pun dengan mudahnya di dapat oleh anak.

Parenting adalah salah satu metode yang dipakai orang tua dalam pendidikan anak yang artinya orang tua dapat mempersiapkan diri untuk mendidik keluarga dimulai sebelum berkeluarga. Parenting memiliki bermacam-macam makna. Secara terminologi dapat didefinisikan sebagai proses mengasuh anak. Di dalam bahasa Indonesia, kata mengasuh mengandung makna metode orang tua mencakupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak; membesarkan anak berdasarkan standar dan kriteria yang orang tua terapkan; menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak. Dalam keluarga pastilah ada tujuan serta maksud orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak mereka, parenting merupakan cara orang tua mendidik anak menjadi ruang lingkup pembahasan di dalamnya karena, mendidik merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat bagi para orang tua.

Metode pengasuhan yang digunakan dalam parenting ketika berada di lapangan adalah peneladanan, pembinaan, melalui story telling tentang kisah-kisah teladan, dan menggunakan hypno parenting. Pada usia dini anak sudah di pacu untuk bersikap mandiri di bantu dengan pengajaran dari metode Montessore dimana fokusnya dalam memberikan pendidikan pada anak dengan menggunakan semua pancaindra yang dimiliki anak sehingga anak dapat merasakan tekstur dari apa yang dilihat dan digenggam, anak juga dapat belajar dalam mengatur emosi. Tidak banyak orang tua yang menggunakan metode ini dalam pengasuhan anak sehingga

penggunaan metode ini masih dalam tahap pengembangan pada masyarakat terutama di Kota Palangka Raya. Orang tua juga dapat melatih kemandirian anak, dengan menggunakan metode parenting orang tua tidak hanya menginginkan anak seperti apa yang orang tua mau akan tetapi juga sesuai dengan bagaimana anak itu mengeksplor apa yang ada di dalam dirinya dan apa yang diinginkannya tanpa batasan dan tanpa harus merasa tertekan.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Kontruksi sosial

Sosiolog yang memiliki nama lengkap Peter Ludwig Berger ini lahir di Italia pada tanggal 17 maret 1929, dan tumbuh dewasa di Wina. Setelah perang Dunia II berakhir, Peter Berger bermigrasi ke Amerika Serikat dan akhirnya dikenal sebagai ahli sosiologi pengetahuan. Sekitar tahun 1967, hasil kerja sama dengan Thomas Luckman, Peter Berger berhasil menulis sebuah buku dengan judul *Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociology of Knowledge*, yang banyak diinspirasi oleh filsafat dan biologi. Di dalam buku tersebut, Berger dan Luckman dengan jelas menunjukkan peran sentral sosiologi pengetahuan sebagai instrument penting dalam membangun teori sosiologi kedepan.

Pusat perhatian Berger terhadap hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu muncul, bertolak dan berkembang dari hasil kajiannya tentang persoalan agama. Di dalam buku *The Precarious Vision* yang terbit pada tahun 1961 dan *The Noise of Solemn Assemblies* (1961), Peter Berger mengulas panjang lebar tentang fungsi dan posisi kritis sosiologi agama berhadapan dengan perkembangan refleksi teologis masyarakat Barat terutama di kalangan umat Kristen. (Sri Ningsih, dalam Suyanto, dan Khusna Amal (eds) (2010: 143).

Peter Berger dan Thomas Luckman melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang mereka sebut eksternalisasi adalah usaha ekspresi diri manusia kedalam dunia luar, baik kegiatan mental maupun fisik. Objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, dan internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial, terkait dengan persoalan legitimasi yang berdimensi kognitif dan normative. Inilah yang kemudian mereka sebut dengan realita sosial (Sriningsih, 2010: 143)

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi entry concept, yakni objective reality, symbolic reality dan subjective reality. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

a. *Objective reality*, merupakan suatu komplikasi definisi realitas (termasuk ideology dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya di hayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "objective reality" misalnya teks produk industry media, seperti berita dimedia cetak atau elektronika, begitu punyang ada di film-film.

c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui

proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivasi, memunculkan konstruksi objective reality yang baru, (Dedy N. Hidayat, 2008)

1.3 Batasan Konseptual

1.3.1 Pola Asuh Keluarga

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa "Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya." Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

1.3.2 Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter dalam islam adalah pendidikan akhlak. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.

1.3.3 Anak Usia Dini

Anak adalah anggota dalam sebuah keluarga yang berasal dari keturunan kedua orang tua dimana orang tua memiliki peran penting serta bagian terpenting yang ada di dalam keluarga dimana orang tua sebagai pembimbing, pengarah, serta memberikan pendidikan dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak-anaknya.

Anak usia dini menurut BKKBN adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini merupakan usia yang strategis untuk meletakkan kerangka dasar bentuk dan pola kehidupan yang akan menyertainya sepanjang perkembangan kehidupannya.

1.3.4 Parenting

Secara bahasa parenting berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata Parent yang

berarti orang tua. Dalam kamus oxford, parenting adalah the process of caring for your child or children. Martin davies memberikan penjelasan mengenai parenting yaitu process of promoting and supporting the physical, emotional, sosial, and intellectual development of a child from infancy to adulthood. Takdir Ilahi, memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.

1.4 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter bisa dimulai dengan pendidikan moral dan etika. Tujuan dalam pendidikan karakter tersebut adalah munculnya perilaku, sikap hidup yang baik pada anak. Perilaku dan sikap yang muncul itulah yang menunjukkan kekuatan karakter yang menjadi identitas kepribadian seseorang. Kematangan karakter ini keemudian dapat menjadi tolak ukur kualitas kepribadian seseorang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003.

II. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan Konstruktivist (pengalaman individu atau pandangan advokasi). Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen

pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 2007).

Konstruktivist sosial sangat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kesadaran merupakan bagian paling penting dalam konstruksi sosial. Berger dan Luckman (1990:8) mengatakan bahwa Marx pernah menjelaskan beberapa konsep kuncinya, di antaranya adalah kesadaran manusia.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Kota Palangka Raya kecamatan Jekan Raya, dan yang menjadi informan ada tiga keluarga. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan pola asuh islam dengan metode *parenting*.

III. Pembahasan

3.1 Gambaran Kota Palangka Raya

Kota palangka raya terletak di provinsi kalimantan tengah sebagai ibu kota provinsi dalam ilmu terletak pada : 113o 30o – 114o 07o Bujur Timur dan 1o 35' – 2o24' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.678,51km² (267.851 Ha). Berdasarkan Permendagri RI No. 137 Tahun 2017 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Luas wilayah Kota Palangka Raya adalah sebesar 2399, 50 km. Kota yang merupakan Ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah ini terbagi dalam lima kecamatan. Rakumpit merupakan kecamatan terluas dengan 1101,95 km² berdasarkan sumber BAPPEDA Kota Palangka Raya.

Jumlah penduduk Kota Palangka Raya tahun 2017 sebanyak 275.667 orang yang terdiri dari 141.179 orang laki-laki dan 134.488 orang perempuan. Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Jekan Raya dengan 5209% penduduk Kota Palangka Raya tinggal di Kecamatan ini. Hal ini membuat Kecamatan Jekan Raya menjadi kecamatan terpadat dimana terdapat 370 orang setiap Km². Jumlah rumah tangga di Kota Palangka Raya tahun 2017 sebanyak 72.663 rumah tangga dimana tiap rumah tangga mempunyai rata-rata anggota rumah tangga sebanyak tiga hingga empat orang.

Lembaga pendidikan PAUD di Kota Palangka Raya memiliki peningkatan dalam setiap tahunnya, Dinas pendidikan Kota Palangka Raya pada tahun 2018 semakin maksimal dalam membenahi keberadaan Lembaga yang menjadi tempat Pendidikan Anak Usia Dini-PAUD yang menjadi pengawasan penuh dari Dinas Pendidikan Kota melalui Bidang PAUD dan Pendidikan Formal. Pembinaan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya kepada PAUD dan Pendidikan Formal yang terdapat di 5 kecamatan di wilayah Kota Palangka Raya dimana setiap kecamatan ada 7 lembaga sekolah PAUD Negeri seperti di kecamatan Pahandut dengan jumlah siswa didik 788, kecamatan Jekan Raya 1232 siswa didik, kecamatan Sebangau sebanyak 220, kecamatan Bukit Batu 75 siswa didik sementara itu untuk kecamatan Rakumpit siswa didik masih relatif sedikit dengan total siswa didik PAUD 2315 sementara itu untuk jumlah lembaga Pendidikan Formal yang dibina Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya sebanyak 136 lembaga dan harus pula memiliki kelompok bermain-KB. Dalam data dinas pendidikan tahun 2018/2019 pendidikan PAUD di Kota Palangka Raya sebanyak 286 lembaga pendidikan PAUD baik yang formal

ataupun yang nonformal, dan 113 PAUD yang ada di kecamatan Jekan Raya.

3.2. Biografi Informan

1. Qonita

Qonita adalah salah satu orang tua yang berada di Wilayah Kelurahan Menteng jln. MH Tamrin. Usia dari Ibu Qonita adalah 49 tahun. Ibu Qonita adalah seorang founder dari Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam (SIT) yang berada di jl. RTA Amilono dan juga sebagai guru di sekolah itu, selain itu Qonita juga menjadi konsultan dalam ilmu parenting keluarga atau pun parenting anak serta memiliki usaha rumah penginapan yang sering disebut dengan nama Wisma. Ibu Qonita memiliki anak 8 orang. Beliau juga membangun serta mengisi agenda-agenda dari lembaga parenting Borneo yang bekerjasama dengan Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam (SIT). Pendidikan terakhir dari Qonita ini adalah S2 IAIN Palangka Raya.

2. Widi Astuti

Widi adalah salah satu warga dari kelurahan Bukit Tunggal di jalan Lele, beliau salah satu orang tua dari murid Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam (SIT). Usia Ibu Widi adalah 33 tahun. Ibu Widi berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencetus dari Sobat baca, yang dimana terkait dengan parenting keluarga, beliau memiliki 2 orang anak dan suaminya bekerja sebagai karyawan swasta. Pendidikan terakhir dari Ibu Widi adalah S1.

3. Elin Ismayanti

Elin adalah salah satu orang tua yang dimana anaknya bersekolah di Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam (SIT) yang berprofesi sebagai guru TK Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri. Usia dari Ibu Elin adalah 36 tahun. Beliau mempunyai 3 orang anak yang dimana

anak-anaknya berjenis kelamin perempuan semua, suami Ibu Elin berprofesi sebagai seorang dosen. Pendidikan terakhir dari Ibu Elin adalah S1 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Palangka Raya.

3.3. Analisis Data Tentang Pola Asuh Keluarga Menggunakan Parenting

Pola asuh adalah sebuah cara yang digunakan oleh orang tua dalam pendidikan anak dirumah baik itu secara sadar ataupun tidak untuk diterapkan dalam jangka waktu yang lama sehingga apa yang diberikan oleh orang tua akan tertanamkan dalam diri anak. Keluarga sebagai lembaga terkecil yang ada di masyarakat dan tempat anak untuk pertama kalinya melakukan sosialisasi, orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa tergantung bagaimana dari cara mendidik orang tua. Untuk menjadi orang tua tidak ada pendidikannya, semua orang hanya mengikuti apa yang telah diajarka oleh orang tua sebelumnya, namun tidak semua dapat diambil untuk ditanamkan pada anak. Setiap keluarga mendidik anak memiliki caranya sendiri, bahkan perlakuan dalam mendidik untuk setiap anak saja berbeda walau lahir dari rahim yang sama orang tua yang sama.

Parenting secara umum didefinisikan sebagai proses membesarkan anak-anak, menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak-anak, memastikan kebutuhan secara kognitif, sosial dan moral, rohani, dan pembangunan emosionalnya terpenuhi. Artinya keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dapat menerima segala pemberian dari orang tua, hal itu bisa berupa pendidikan moral ataupun yang bersifat rohani, perlindungan berbentuk dalam kasih sayang serta perhatian, serta kebutuhan yang lainnya. Orang tua merupakan tempat dimana anak belajar pertama kali baik itu dari perkataan, tindakan ataupun perbuatan,

terutama dalam pendidikan karakter orang tua berperan penting dalam hal itu. Seorang pedagog asal Jerman, salah satu pencetus pendidikan karakter, FW Foerster, menekankan pendidikan karakter ini pada aspek proses pembentukan kepribadian.

Secara sederhana positive parenting meliputi beberapa bagian. Pertama, konsep dasar yang melandasi. Kedua, sikap dasar yang perlu kita miliki dalam menerapkan positive parenting (mendidik anak secara positif). Ketiga, prinsip-prinsip penting menjadi orang tua yang positif. Dan yang keempat, strategi mengasuh anak secara positif agar membangkitkan potensi-potensi positif mereka; kecerdasan intelektual mereka, emosi mereka dan juga dorongan moralistik-idealistik mereka yang bersumber pada bercahayaanya kekuatan ruhiyah mereka

Orang tua lah sebagai sosok orang lain diluar diri anak yang paling dekat sejak anak dilahirkan. Sehingga anak akan sangat cepat dan mudah dalam mencontoh perilaku atau perbuatan orang tuanya baik itu perilaku yang baik atau yang tidak baik. Dalam konsep pemberian pembelajaran kepada anak usia dini pertama kali digunakan adalah dengan memberikannya peneladanan yang baik serta membimbing anak dengan memberikan pengetahuan merupakan pendidikan yang efektif. Indikator dalam pembentukan karakter islam pada anak, orang tua dapat mengajarkan anak melalui beberapa hal sehingga anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tanpa dorongan orang tua. Misalnya dalam mengerjakan sholat orang tua dapat mempraktekkan secara langsung kepada anak atau dapat mengajak anak ketempat ibadah sehingga anak dapat merasakan langsung apa yang dikerjakan oleh orang tua dan orang dapat memberikan pembelajaran dari apa yang mereka kerjakan bisa melalui cerita- cerita atau dengan kisah-kisah teladan.

3.4. Dasar-dasar Agama dan Ibadah

Penanaman dasar-dasar akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah Islam. Allah telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan.

Pertama, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang suci sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim “Setiap anak dilahirkan dilahirkan diatas fitrah (suci). Namun, kedua rang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Kedua, bahwasanya Allah Ta’ala memberikan hidayah kepada semua manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan *fitrah*: berupa pengetahuan dan sebab-sebab ilmu, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, dan rasul-rasul yang diutus kepada mereka.

Adapun kewajiban orang tua terhadap anak yaitu menanamkan dasar-dasar agama dan ibadah pada anak. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan tanggung jawab ini kepada mereka berdua dalam fiman-Nya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrim: 6)”

Artinya orang tua sudah di perintahkan Oleh Allah untuk mengajaran kebaikan. Dalam kitab al-Kassyaf dia berkata “kuu anfusakum ‘peliharalah dirimu’ dengan meninggalkan kemaksiatan dan mengajarkan ketaatan. Juga untuk keluarga kalian, harus kalian perlakukan sama seperti kalian memperlakukan diri sendiri.”

a. Kecintaan terhadap Al-Qur’an

Jadi anak dapat di ajarkan tentang dasar-dasar agama ataupun ibadah sejak sedini mungkin Al-Qur’an merupakan kitab yang mencakup tentang kehidupan manusia termasuk tentang ibadah maka dari itu orang tua memiliki kewajiban kepada anak untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada anak seperti yang dilakukan oleh Qonita sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan mendengarkan murrotal/bacaan Al-Qur’an.

“waktu itu masih menggunakan tape recorder yang masih menggunakan satu juz itu satu kaset nah itu waktu anak pertama lahir itu selalu saya putarin kaset itu di pinggirnya, dulukan belum ada HP ya, jadi kalau dia tidur atau apa itu di dengerin murotal itu yang pertama...” (wawancara, 25 Maret 2019)

Sedangkan dalam keluarga Widi orang tua mengkomunikasikan dulu kepada anak tentang keinginan orang tua pada anaknya sehingga anak dapat menjalankan apa yang diminta orang tua tanpa merasa terbebani.

“Wafa ibu pengen deh Wafa baca Qur’an seperti Wafa baca komik’ Wafa baca komik kalau belum selesai itu nggak kelar-kelar bahkan sampai dibawa tidur ‘iya bu ya’ gitu doang yaudah pas subuh tadi dia langsung baca Qur’annya aku intip sih memang hehe setelah habis baca Qur’an baru dia baca komik...” (wawancara, 13 Februari 2019)

Dilain waktu Widi juga menjelas terlebih dahulu tentang keistimewaan membaca Al-Qur’an pada anaknya.

“...Saya mencoba membuat wafa supaya ya itu tilawah kan wafa target sepuluh tahun sudah habis Qur’annya ya, ‘iya bu buat apa?’ buat nanti Wafa apa namanya orang mencintai Al-Qur’an itu akan di cintai Allah, pasti aku ajak diskusi-diskusi kayak gitu.” (wawancara, 13 Februari 2019)

Dalam keluarga Elin sejak kecil sudah mulai ditanamkan cinta Qur’annya

dengan cara menyekolahkan anak-anaknya yang memiliki visi dan misi yang sama dengan visi dan misi keluarga: "...Kemudian satu belajar cinta Qur'annya gitu ya makanya kita mencari sekolah yang satu visi dan satu misi sama kita kalau nggak satu visi agak rempong juga itu sih untuk anak-anak..." (wawancara, 12 Maret 2019)

b. Melaksanakan Sholat

Tidak hanya tentang keistimewaan, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an orang tua juga sudah mulai mengajarkan tentang ibadah-ibadah yang lain. Contohnya seperti melaksanakan sholat anak-anak sudah diajarkan sejak kecil agar anak-anak mengalami pembiasaan, seperti yang diriwayatkan: "Peliharalah sholat anak-anakmu dan biasakan mereka berbuat kebaikan karena sesungguhnya kebaikan itu adalah kebaikan." (HR. Thabrani)

Shalat merupakan satu-satunya perintah wajib yang diperoleh secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah melalui firman-Nya. "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah Zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS Al-Baqarah: 43)

Keluarga ini juga sudah membiasakan anak-anak untuk sholat seperti keluarga Qonita dimana anak-anak laki-lakinya sudah dibiasakan untuk shalat berjama'ah dimasjid bersama ayahnya sedangkan anak-anak perempuannya tetap dalam bimbingan Qonita seperti yang diungkapkan Qonita: "Kalau ibadah kalau anak yang laki-laki itu sejak kecil sama abinya ya itu lebih mudah karena jelas abinya ngajaknya kemasjid langsung gitu kan. kalau yang perempuan beratnya adalah kalau kemudian kita hanya sekedar nyuruh terutama pas haid kitanya nggak sholat misalnyakan. Tapi kalau sedang nggak haid itu lebih mudah kenapa kita biasanya ambil mukena dulu ambil wudhu dulu ambil mukena dulu kita gelar sejadah ayo baru kita ngajakin... Kalau kita

sudah siap pake mukena gelar sajadah 'ayok sholat' mereka langsung masuk kamar mandi langsung wudu gitu ya..." (wawancara, 25 Maret 2019)

Dalam keluarga Widi pun juga begitu orang tua sudah mulai mengajak anak untuk sholat sembari memberikan penjelasan esensi dari sholat sehingga anak mengalami pembiasaan sejak kecil.

"Pernah waktu itu saya berfikir usianya hampir masuk lima tahun 'gimana caranya ya supaya Wafa bangun tidur itu langsung sholat subuh' kan kita nggak tega ya kadang-kadang orang tua kan masalahnya nggak tega, akhirnya pas malem-malem mau tidur saya ceritakan masih ada ini bukunya tentang surat Al-Falaq... Oh begitu ya bu? 'berati aku kalau sholat subuh dijaga Allah dari godaan tukang sihir' 'iya betul, ya sudah ayo tidur'. 'Bangun sholat subuh ya' jadi bukan 'bangun biar gak telat sekolah' jadi kita setting tuh alam bawah sadarnya. Alhamdulillah sampai hari ini gitu sholat subuh..." (wawancara, 13 Februari 2019)

Berbeda dengan keluarga Elin dimana anak-anak diajarkan sholat dimulai sejak kecil namun ketika anak mulai memasuki usia baligh (pubertas) usia tujuh sampai dua belas tahun Elin lebih mengawasi terkait dengan ibadah anak terutama shalat ini dijelaskan Elin ketika dalam wawancara.

"...Sholat itu juga diusia yang kakak yang besar mulai karena sudah 7 tahun keatas cuman 2 orang sih sepuluh sama delapan tahun itu yang masih edukasi sholat...., Untuk sholat kakak mau sholat kapan misalnya lagi main kakak mau sholat kapan mau lima menit lagi atau sepuluh menit lagi? Sepuluh menit bu. Teng sepuluh menit mereka harus selesai mainnya terus berangkat buat sholat ibu aku gak mau karekan kayak gini yang wajib dipukul usia tujuh tahun jadi memang masa-masa pemberitahuan atau mengingatkan dulu makanya buat kakak itu lagi diawasin karena

udah mau baligh. Jadi ketika dia gak mau sholat diingatin sama visi yang ada dirumah gitu.”(wawancara, 12 Maret 2019)

3.5. Akhlak Mahmudah/Karakter yang Baik

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya', aulia dan orang-orang salih. Diantara beberapa akhlak mahmudah yang dapat diajarkan kepada anak yaitu: bekerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan, berkata jujur, bersikap sopan dalam berbicara, ikhlas, artinya beramal karena Allah.

Kejujuran seperti yang di ungkapkan oleh Qonita dalam wawancara dimana dalam menanamkan sifat jujur pada anak bisa melalui beberapa hal terutama orang tua juga memberikan contoh bahwa tidak boleh membohongi anak artinya orang tua harus berkata jujur kepada anak dan memberikan pembelajaran tentang jujur paling efektif disaat melaksanakan puasa Ramadhan anak sudah diatih tentang kejujuran.

“Kalau jujur itu sejak kecil ya, maksudnya gini kita nggak boleh bohongin anak misalnya gini gak boleh kita itu mengiming-imingi sesuatu yang nggak jelas kita mau ngasih atau nggak biasanyakan kebanyakannya gini ‘ayo kalau kamu mau belajar, mau ngaji nanti mama kasih permen’ habis itu anaknya ngaji nggak dikasih permen itukan bohong ya jadi itu nggak boleh. ... Yang paling efektif itu memang menanamkan kejujuran itu waktu ramadhan iya kan jadi kita sampaikan aja keanak-anak jadi siapa yang hari ini minum misalnya nggak papa kok Umi nggak marah kok, gitukan ya ada yang...” (wawancara, 25 Maret 2019)

Dalam keluarga Elin penanaman sifat jujur juga dimulai sejak kecil dimana anak-

anak ditanamkan untuk jujur, itu adalah hal yang ditekankan oleh Elin kepada anak-anaknya, bahkan anak-anak juga sudah mulai diajarkan untuk mandiri.

“...jadi yang jelas satu anak-anak saya pengen anak-anak usia kecil itu satu saya ingin anak-anak itu harus ditanamkan kejujuran. Jujurnya kalau sudah jujur InsyaAllah begitu menginikan kejujuran itu dulu buat karakter anak-anak, ...jujur itu yang saya iniin buat anak-anak, yang ditanamkan buat anak-anak itu jujur, kemudian juga kemandiriannya,...” (wawancara, 12 Maret 2019)

Sedangkan dalam keluarga Widi, anak mulai diajarkan disiplin melalui memberikan pemahaman tentang Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah agar anak dapat memahami esensi dari disiplin dan hal lainnya.

“Baik itu disiplin atau apa saja ya itu tadi dikenalkan Tauhid Rububiyah dulu baru Tauhid Uluhiyyah jadi dalam Tauhid Rububiyah biasanya ada dialog iman, dialog iman itu lewat cerita tadi kisah tadi ya ini dialog iman ‘kenapa sih abang disuruh sholat?’ ‘abang nggak mau sholat’ ‘bang, abang sholat itukan biar disayang Allah, kalau Allah sayang abang kan dikasih rizki oleh Allah lewat ibu lewat ayah nanti abang bisa beli eskrim’ dia senang banget ‘iya bu’ iya gitu ‘yeee abang mau sholat’ gitu, itu dialog iman namanya yang sederhana-sederhana aja dulu kayak gitu.” (wawancara, 13 Februari 2019)

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pola asuh keluarga terhadap pendidikan karakter Islam anak di Palangka Raya dengan menggunakan metode parenting, maka data yang didapat menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Budaya membaca merupakan salah satu cara dari tiga keluarga ini untuk memberikan teladan kepada anak. Dengan memberikan buku-buku bacaan yang berkualitas untuk anak sehingga anak dapat mengambil contoh dari cerita yang dibacanya. Tidak lupa juga orang tua mengajak anak untuk berdiskusi setelah selesai membaca buku yang telah dibacanya, dalam artian orang tua melakukan komunikasi pada anak sehingga orang tua tahu bagaimana pola pikir anak dapat terbangun.

b. Peneladan dari orang tua merupakan cara mendidik anak yang merupakan cara yang mudah diterima oleh anak, dimana anak dalam usia dini adalah dalam fase perkembangan dan harus lebih banyak mendapatkan informasi dari orang sekitarnya terutama orang tua.

c. Peraturan yang disepakati dalam keluarga serta ketegasan yang dimiliki orang tua dalam menerapkan peraturan merupakan hal penting ketika keluarga ingin membangun sikap disiplin pada anak. Anak diberikan kebebasan dalam memilih namun anak juga diajarkan bertanggung jawab dalam menerima resiko dari sebuah pilihan tersebut.

Kepada peneliti selanjutnya, banyak hal yang belum dapat dikatakan sempurna dalam penelitian ini, oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan dan lebih mendalam agar hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan bagi para orang tua dalam menumbuhkan karakter Islam dalam diri anak-anaknya. Selain itu diharapkan pada peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian untuk memahami terlebih dahulu tentang subjek dari yang ingin diteliti baik terkait dengan anak usia dini, anak-anak, remaja atau pra dewasa dalam penelitian tersebut, dan juga tentang orang tua dalam artian ayah ibu yang secara tidak langsung adalah orang-orang yang mendidik anak-anaknya. Tidak hanya itu untuk peneliti selanjutnya dapat membuat wawancara secara mendalam dengan orang tua yang menerapkan *parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sa'id bin Wahf Al-Qahthani. 2013. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Solo: Zamzam
- Bungin (Ed), Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Dimiyanti, Mahmud. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jogjakarta: BPFE Dwina Paramita,
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzil Adhim, Mohammad. 2006. *Positive Parenting Cara-cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Ujung Berung Bandung
- Hidayati, Z. 2010. *Anak Saya tidak Nakal*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka
- J. Goode, William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*. Bandung: Mizan Media Utama
- Mizania Hamid, Hamdani dan Drs. Beni Ahmad Saebanu, M.Si. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD: dalam Perspektif Islami*. Bangun Tapan. Jogjakarta: Laksana Nashih
- Ulwan, Abdullah. 2013.

- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Salkin, Neil J dan Kristin Rasmussen. 2008. *Encyclopedia of Educational Psychology*, CA: SAGE Publications
- Seokanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setia Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bangun Tapan Jogjakarta: DIVA Press
- Tarbiyatul Aulad. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press
- Vidya. 2015. *Jatuh Cinta pada Montessori Seni Mengasuh Anak Usia dini*. B first (PT Bentang Pustaka)